

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kondisi bangsa. Sebuah bangsa yang memiliki martabat dikenal memperhatikan pendidikan, dan tujuan mulia dari pendidikan nasional kita menjadi sangat jelas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan dirancang secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana siswa aktif mengembangkan potensinya sendiri dalam mencapai kekuatan spiritual keagamaan, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan matematika adalah untuk melihat rencana dan kemungkinan. Dalam hal ini, pernyataan "Matematika adalah kunci peluang" dari Dewan Riset Nasional Amerika Serikat (NRC, 1989:1) menekankan pentingnya matematika. Peluang diakses melalui matematika. Keberhasilan seorang siswa dalam mempelajarinya akan menghasilkan karir yang cemerlang. Matematika akan membantu masyarakat membuat pilihan yang tepat. Matematika, di sisi lain, akan mempersiapkan suatu bangsa untuk bersaing secara efektif di arena teknologi dan ekonomi.

Namun kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah terutama dalam bidang matematika. Fakta ini dapat diamati dari hasil studi The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang dilakukan setiap empat tahun sekali, Indonesia berada pada posisi 45 dari 50 negara dengan skor 397 yang dimana skor ini masih berada dibawah rata-rata skor international yaitu 500 (Puspendik, 2016). Ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika.

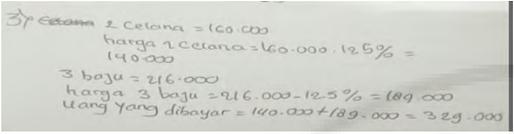
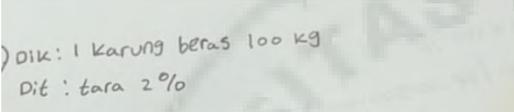
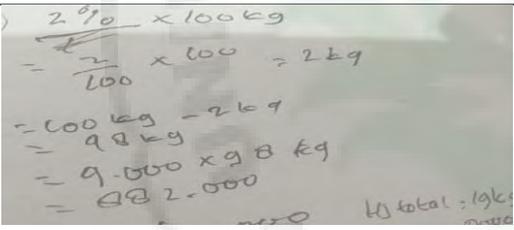
Penyelenggaraan pembelajaran yang efektif terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, aktif dalam belajar, menyampaikan ide, merespon ide orang lain, dan membandingkannya dengan ide mereka sendiri, serta mendominasi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru

harus berperan sebagai fasilitator, memonitor kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik, menantang siswa melalui pertanyaan, dan memberikan bantuan dengan memberikan pertanyaan yang memperkuat pemahaman (Mendikbud, 2014). Agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran, mereka harus memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang memadai. Tanpa motivasi dan kepercayaan diri yang cukup, siswa sulit untuk menjadi aktif dalam pembelajaran (Harahap, 2018).

Selain motivasi belajar, self-efficacy juga merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Self-efficacy adalah keyakinan yang harus dimiliki siswa untuk berhasil dalam pembelajaran (Sunaryo, 2017). Dengan self-efficacy yang baik, siswa akan memiliki rasa percaya diri dan keyakinan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga tujuan yang ditetapkan, seperti menghasilkan produk, dapat dicapai. Self-efficacy yang baik juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan matematika siswa, sehingga mereka akan lebih aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang diberikan (Sunaryo, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis proses belajar mengajar saat observasi di SMK N 1 Sibolga terdapat lima jurusan yaitu Teknik Komputer dan Jaringan, Bisnis Daring dan Pemasaran, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Akuntansi dan Keuangan Lembaga Perhotelan. Dan yang menjadi kelas observasi oleh penulis adalah di kelas XI BDP-2 SMK Negeri 1 Siboolga sebanyak 32 siswa, pada pembelajaran saat ini terlihat bahwa fokus pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka kurang menggemari matematika dan mengatakan bahwa matematika sangat sulit untuk dipelajari. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis memberikan test pemmasalahan tentang aritmatika social.

Tabel 1.1 Hasil test Diagnostik

Hasil	Analisis masalah
	Siswa tidak mampu menuliskan apa yang diketahui di dalam soal yang diberikan
	Siswa tidak memahami soal dengan baik sehingga tidak mampu menuliskan apa yang diminta pada soal. Siswa tidak mampu mengubah kalimat pada soal menjadi kalimat model matematika,
	Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan melainkan menuliskan apa yang diberikan soal

Meskipun materi pembelajaran telah dipelajari mempengaruhi hasil belajar siswa, terlihat dari hasil di atas bahwa siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika, diantaranya faktor internal dan eksternal siswa. Mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi merupakan salah satu faktor internal. Pada tahun 2016, Sadirman (75), kurangnya rasa percaya diri dan motivasi siswa dapat menyebabkan mereka gagal, meskipun mereka memiliki kecerdasan yang tinggi. Jika ada rasa percaya diri dan motivasi yang cukup, maka hasil belajar akan optimal.

Dengan hasil observasi angket kepercayaan (self efficacy) siswa kelas XI BDP-2 menunjukkan dari 32 siswa 7 diantaranya tidak hadir dan 12 siswa dengan interval tingkat self efficacy cukup rendah, 10 siswa dengan interval self efficacy sedang, dan 3 siswa dengan interval self efficacy cukup tinggi. Dan hasil dari anget

motivasi belajar siswa di peroleh bahwa terdapat 4 siswa yang memiliki kategori tinggi, ada 7 dengan kategori sedang dan ada 14 siswa dengan kategori rendah. Dan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tersebut adalah berasal dari guru. Pada umumnya di sekolah tersebut menurut pengamatan penulis guru masih menggunakan metode tradisional yaitu pusat perhatian dalam pembelajaran guru yang sangat aktif dan pada umumnya siswa hanya mendengar, melihat dan mencatat. Ketika penulis melakukan wawancara kepada guru salah seorang guru tidak pernah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD dan tidak mengetahui dengan jelas bagaimana self efficacy dan tidak mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar. Kegiatan guru dalam kelas hanya melihat siswanya duduk, diam, dengar dan mencatat. Guru tidak pernah memperhatikan tentang kepercayaan diri dan motivasi siswanya dalam belajar matematika.

Dengan memperhatikan ungkapan tersebut di atas (observasi di lapangan sekolah), sekolah belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tetapi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk belajar berdasarkan ungkapan dari penelitian yang relevan dan teori. Sehingga berdasarkan permasalahan di atas maka penting penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Dan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sibolga”.

2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah.
2. Kurangnya *Self efficecy* siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk belajar dengan sukses.
3. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika
4. Guru belum dapat menentukan model pembelajaran yang terbaik
5. Belum pernah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

2.3 Batasan Masalah

Karena banyaknya penelitian yang telah dilakukan, maka fokus utama penulis adalah keterbatasan pemecahan masalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMK N 1 Sibolga kelas XI BDP-2 dengan menggunakan materi pembelajaran aritmatika sosial.

2.4 Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi dan batasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana model regresi antara self efficacy dan motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI SMK?
2. Seberapa besar kontribusi atau pengaruh dari self efficacy dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika?

2.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua tujuan utama:

1. Mengidentifikasi model regresi antara self efficacy dan motivasi belajar yang mempengaruhi hasil belajar matematika pada siswa SMK kelas XI melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Menilai besarnya kontribusi atau pengaruh self efficacy dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika.

2.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- Bagi siswa
Siswa mempersepsi adanya dampak perubahan model pembelajaran tipe STAD; kepercayaan diri dan motivasi meningkat, dan hasil belajar siswa meningkat
- Bagi Guru
Guru mengetahui dan dapat menginstruksikan tipe-tipe STAD di dalam kelas.
- Bagi Sekolah

Untuk Sekolah Guru di sekolah dapat menggunakan model pembelajaran tipe STAD sebagai benchmark bagi guru matematika sekolah lain.

2.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi studi ini, istilah-istilah berikut harus didefinisikan:

1. Model pembelajaran merupakan strategi atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengorganisir dan merencanakan proses pembelajaran di kelas atau tutorial.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) memanfaatkan kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa dalam kelompok kecil.
3. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi berbagai tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung merasa percaya diri dalam tindakan yang dilakukannya, merasa diterima oleh kelompoknya, serta memiliki sikap tenang dan sabar.
4. Motivasi adalah dorongan untuk dapat melakukan sesuatu secara terencana untuk memenuhi kebutuhan dan merasa puas. Ini mengarah pada kegiatan belajar yang membantu orang mencapai tujuan belajar mereka. Terdapat dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Contoh faktor-faktor yang termasuk dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut: 1) Harapan dan cita-cita di masa depan; 2) Dorongan dan kebutuhan untuk belajar; 3) Keinginan untuk meraih sukses; 4) Hadiah sebagai imbalan untuk belajar; 5) Ketekunan dan keuletan dalam mengatasi kesulitan dan tugas matematika; dan 6) Konsistensi dan ketekunan dalam proses belajar.
5. Dalam rangka mengukur hasil belajar matematika, pengujian dilakukan melalui tes prestasi belajar yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, tes prestasi belajar digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang dirancang oleh guru serta pengembangan silabus.